

Identifikasi Potensi dan Kendala Wisata Bahari Di Pulau Panggang Kepulauan Seribu

Identification of Potential and Challenges of Marine Tourism on Panggang Island, Thousand Islands

Baihaki Mursid¹, Mujo^{2*}, Yusi Febriani³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Indonesia

*e-mail korespondensi: mursidbaihaki@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 10 November 2025

Direvisi: 10 Desember 2025

Disetujui: 30 Desember 2025

Cara Sitasi:

Mursid, B., Mujo & Febriani, Y. (2025). Identifikasi Potensi dan Kendala Wisata Bahari Di Pulau Panggang Kepulauan Seribu. *Jurnal Jendela Kota*, Vol 2 (2), 91-103. DOI:

<https://10.33751/jekota.v2i2.127>



ABSTRAK

Pulau Panggang di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara merupakan wilayah dengan potensi wisata bahari yang tinggi, didukung oleh keberadaan terumbu karang, ekosistem mangrove, dan budaya maritim lokal. Namun, pengembangan pariwisata di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas pendukung, rendahnya aksesibilitas transportasi, serta kurangnya promosi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala wisata bahari di Pulau Panggang melalui analisis deskriptif kualitatif, berdasarkan empat variabel utama yaitu atraksi, amenities, aksesibilitas, dan ancillary services. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara kepada masyarakat lokal. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Panggang memiliki potensi wisata bahari dengan atraksi wisata beragam, yakni atraksi wisata alam, budaya, buatan, dan kegiatan wisata. Atraksi wisata alam berupa keindahan pantai dan terumbu karang; atraksi wisata buatan berupa rumah apung dan keramba apung. Atraksi wisata budaya berupa kuliner khas laut dan tradisi nelayan. Kegiatan wisata di pulau panggang juga cukup beragam seperti memancing dan snorkeling. Selain itu potensi juga terdapat di amenities berupa toilet umum, pos keamanan, puskesmas, masjid, mushola, warung, jaringan listrik dan jaringan internet; aksesibilitas yang baik; serta ancillary service seperti informasi wisata dan pelayanan pendukung. Namun wisata bahari di Pulau Panggang masih memiliki beberapa kendala seperti kurangnya pengelolaan dan interpretasi atraksi profesional; masih terbatasnya amenities dan belum mampu mendukung sepenuhnya pengembangan wisata bahari secara optimal; terbatasnya transportasi laut untuk menuju Pulau Panggang karena memiliki jam tertentu untuk menyebrang dan kembali ke pelabuhan; serta belum terdapatnya pusat informasi wisata atau pemandu wisata resmi yang dapat memberikan edukasi atau bimbingan kepada pengunjung.

Kata Kunci: atraksi, amenities, aksesibilitas, ancillary service, potensi dan kendala

ABSTRACT

Panggang Island in the North Thousand Islands District is an area with high marine tourism potential, supported by the presence of coral reefs, mangrove ecosystems, and local maritime culture. However, tourism development in this area still faces various challenges such as limited infrastructure, a lack of supporting facilities, low transportation accessibility, and a lack of tourism promotion. This study aims to identify the potential and constraints of marine tourism on Panggang Island through qualitative descriptive analysis, based on four main variables, namely attractions, amenities, accessibility, and ancillary services. Data were obtained through field observations, documentation, and interviews with local communities. Meanwhile, the data analysis method used qualitative descriptive analysis. The results of the study show that Panggang Island has marine tourism potential with various tourist attractions, namely natural, cultural, man-made, and tourist activities. Natural tourist attractions include beautiful beaches and coral reefs; man-made tourist attractions include floating houses and floating cages. Cultural tourist attractions include seafood cuisine and fishing traditions. Tourist activities on Panggang Island are also quite diverse, such as fishing and snorkeling. In addition, there is also potential in amenities such as public toilets, security posts, health centers, mosques, prayer rooms, food stalls, electricity and internet networks; good accessibility; and ancillary services such as tourist information and support services. However, marine tourism on Panggang Island still faces several obstacles, such as a lack of professional management and interpretation of attractions; limited amenities that are not yet able to fully support the optimal development of marine tourism; limited sea transportation to Panggang Island due to specific hours for crossing and returning to the port; and the absence of a tourist information center or official tour guides who can provide education or guidance to visitors.

Keywords: *attractions, amenities, accessibility, ancillary services, potential and challenges*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok ke suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, bukan untuk bekerja atau mencari nafkah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat (3), pariwisata didefinisikan sebagai berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Yoeti (1996), pariwisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan untuk rekreasi guna memenuhi kebutuhan yang beragam. Sementara itu, Suwanto (2004) menyatakan bahwa berpariwisata merupakan proses perjalanan seseorang menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya untuk tujuan sosial, budaya, ekonomi, dan menambah pengalaman.

Komponen pariwisata merupakan unsur penting yang mendukung pengembangan destinasi wisata. Menurut Direktorat Jenderal Pariwisata Republik Indonesia (2004), terdapat empat komponen utama yang dikenal dengan konsep 4A, yaitu daya tarik (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibility*), dan kelembagaan (*tourism organization*). Daya tarik wisata dapat berupa keindahan alam, budaya, maupun kegiatan yang menarik minat wisatawan. Fasilitas meliputi sarana penginapan, restoran, dan transportasi lokal yang menunjang kenyamanan wisatawan. Aksesibilitas mencakup kemudahan menuju lokasi wisata melalui sarana transportasi yang aman dan nyaman, sedangkan kelembagaan berperan dalam pengelolaan dan promosi kegiatan pariwisata. Yanuadi et al (2024) menambahkan bahwa komponen penting pariwisata terdiri atas atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan (*ancillary service*). Pelayanan tambahan mencakup berbagai dukungan seperti informasi wisata, lembaga pengelola,

hingga layanan publik yang menunjang kegiatan pariwisata. Aksesibilitas mencerminkan kemudahan wisatawan mencapai lokasi tujuan, akomodasi berfungsi sebagai tempat beristirahat yang aman dan nyaman, atraksi menjadi daya tarik utama yang menarik kunjungan wisatawan. Aktivitas merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara aman dan menarik, sedangkan amenitas adalah fasilitas pendukung seperti toilet, toko, ATM, serta jaringan komunikasi yang membantu kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Jenis pariwisata diklasifikasikan berdasarkan aktivitas dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang berkaitan langsung dengan perairan, seperti menyelam, berenang, memancing, serta menikmati panorama laut. Wisata terestrial adalah wisata yang memadukan potensi daratan dan perairan, terutama di wilayah pulau kecil. Wisata cagar alam berfokus pada kegiatan wisata di kawasan lindung, seperti taman nasional dan hutan konservasi yang memiliki keanekaragaman hayati. Wisata etnik atau kultural menonjolkan kegiatan yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan gaya hidup masyarakat lokal sebagai daya tarik utama. Sementara itu, wisata agro merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan yang umumnya dikembangkan sebagai sarana edukasi dan penelitian. Wisata bahari merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya laut, pesisir, dan perairan sebagai daya tarik utama. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata bahari mencakup kegiatan wisata dan olahraga air yang didukung oleh fasilitas serta layanan di wilayah laut, pantai, sungai, dan danau. Menurut Pendit (2003), wisata bahari meliputi aktivitas seperti memancing, berlayar, menyelam, dan fotografi bawah laut. Sementara Darsoprayitno (2002) menyebutkan bahwa wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam laut dan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman hayati. Wisata bahari menjadi daya tarik karena keindahan alam dan karakteristik ekosistem pesisir yang unik. Aktivitas wisata bahari dapat bersifat langsung, seperti snorkeling, diving, dan memancing; maupun tidak langsung, seperti menikmati panorama laut dan kegiatan rekreasi pantai (Nuraisyah, 2020). Menurut White (1994), wisata bahari merupakan industri bagi pecinta alam yang menekankan pelestarian lingkungan, sedangkan Steele (1995), menjelaskan bahwa ekowisata laut berperan sebagai kegiatan ekonomi yang mendukung keberlanjutan ekosistem. Secara keseluruhan, pengembangan wisata bahari bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi alam laut dan pesisir. Marpaung (2002) menegaskan bahwa pengembangan destinasi wisata bahari harus memperhatikan pelestarian lingkungan, penyediaan infrastruktur, serta pemenuhan kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, wisata bahari tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kesadaran konservasi dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir dan laut.

Peraturan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jakarta 2030 menempatkan Kepulauan Seribu sebagai kawasan konservasi alam yang memiliki nilai ekologis tinggi melalui ekosistem terumbu karang, mangrove, dan lamun. Kawasan ini dikelola berdasarkan sistem zonasi yang bertujuan menjaga kelestarian keanekaragaman hayati sekaligus mendukung pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Berdasarkan Pasal 6 ayat (7), Kepulauan Seribu diarahkan sebagai destinasi wisata bertaraf regional, nasional, dan internasional, dengan

pengembangan wisata bahari yang berfokus pada pulau-pulau peruntukan pariwisata dan permukiman, termasuk Pulau Panggang di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Selanjutnya, Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) Provinsi DKI Jakarta menetapkan wilayah pesisir Jakarta dan Kepulauan Seribu sebagai satu kesatuan ruang dengan karakteristik berbeda.

Kepulauan Seribu diposisikan sebagai kawasan strategis untuk konservasi dan pengembangan wisata bahari. Pulau Panggang termasuk dalam zona pemanfaatan terbatas, yang memungkinkan kegiatan wisata dilakukan dengan memperhatikan prinsip pelestarian lingkungan. Potensi keindahan laut serta dukungan fasilitas wisata menjadikan Pulau Panggang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan. Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 31 Tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) memperkuat arah penataan wilayah pesisir dan Kepulauan Seribu sebagai bagian dari sistem wilayah perencanaan (SWP) Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

Berdasarkan arah kebijakan RDTR DKI Jakarta dan Renstra Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan kendala wisata bahari di Pulau Panggang berdasarkan komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary service* (4A). Penelitian mengenai pariwisata bahari telah banyak dilakukan dengan fokus beragam. Pendit (2003) menekankan bahwa pariwisata bahari merupakan kegiatan wisata yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya perairan melalui aktivitas olahraga air dan rekreasi laut, dengan daya tarik utama berupa keindahan alam perairan. Penelitian ini menempatkan pariwisata bahari terutama sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam laut tanpa mengkaji keterkaitannya dengan kebijakan tata ruang wilayah. Sarwono (2000) mengkaji pariwisata bahari dari perspektif ekologi dan konservasi, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian ekosistem laut. Fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek lingkungan dan keberlanjutan sumber daya laut, namun belum membahas secara komprehensif komponen pendukung pariwisata seperti aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan pada skala pulau permukiman. Sementara itu, Marpaung (2002) menyoroti pengembangan destinasi pariwisata bahari dari sisi kebutuhan wisatawan, khususnya terkait ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Kajian ini lebih berorientasi pada aspek pasar dan pelayanan wisata, tetapi belum secara spesifik mengaitkan pengembangan wisata bahari dengan kebijakan tata ruang dan perencanaan wilayah pesisir. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian pariwisata bahari sebelumnya masih bersifat parsial, baik yang berfokus pada potensi alam, konservasi lingkungan, maupun fasilitas wisata. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri sebagai kajian yang melengkapi penelitian terdahulu dengan mengintegrasikan analisis komponen pariwisata (atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary service*) serta kebijakan tata ruang dan pembangunan daerah dalam konteks pulau permukiman, khususnya Pulau Panggang di Kepulauan Seribu.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Pulau Panggang Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Secara geografis Pulau Panggang berada pada 5° 44'28.0" LS dan 106 ° 36'11.2" BT. Pulau Panggang memiliki wilayah administratif 62 Ha dan berpenduduk 7.292 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 3.690 jiwa dan perempuan sebanyak 3.602 jiwa pada tahun 2023 (BPS

Kepulauan Seribu Utara, 2024). Pulau Panggang terdiri dari 3 RW dan 21 RT dengan batas sebelah utara yaitu Laut Jawa, sebelah barat yaitu Laut Jawa, sebelah selatan yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa. Dapat di lihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Pulau Panggang sebagai Lokasi Studi

Menurut Moleong (2017), metode deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan 2 metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan survei instansi.

Adapun metode analisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjawab kondisi potensi dan kendala wisata bahari di Pulau Panggang. Terdapat empat tahapan analisis, sebagai berikut:

1. Analisis Kondisi Atraksi wisata

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi ciri khas kegiatan di objek wisata. Kondisi atraksi menjadi bagian penting karena dapat menarik wisatawan. Analisis ini mencakup variabel kondisi fisik, variasi objek wisata, dan pengelolaan objek wisata. Metode pengumpulan data mencakup observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

2. Analisis Kondisi Amenitas Wisata

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelayanan pendukung dalam kegiatan wisata seperti fasilitas di dalam destinasi wisata yaitu: warung, mushola, atau masjid, pos keamanan, toilet umum, ATM, puskesmas, tempat pembuangan sampah, petunjuk arah, jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jaringan internet. Metode pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

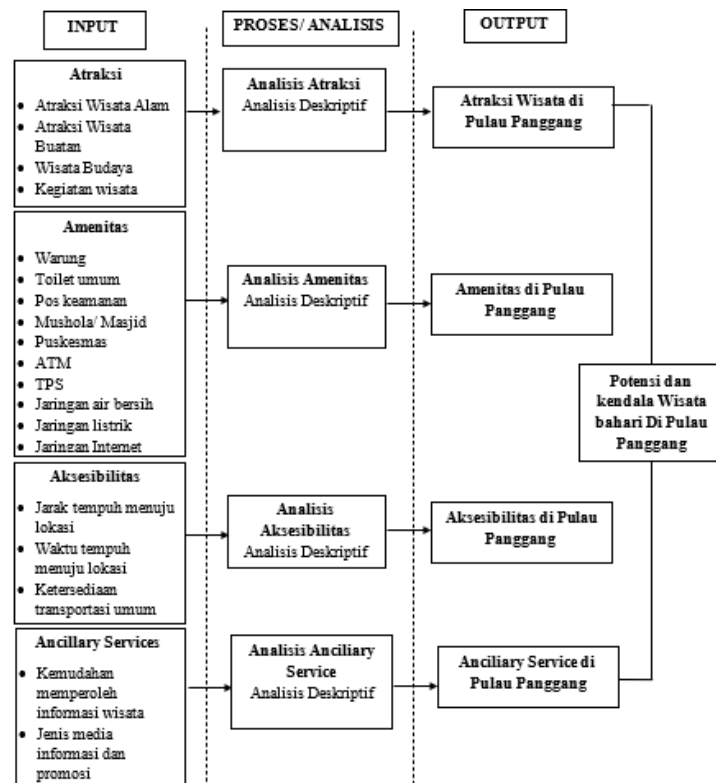
3. Analisis Kondisi aksesibilitas wisata

Analisis kondisi aksesibilitas wisata bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi penyediaan sarana prasarana transportasi dalam memenuhi kebutuhan wisatawan

dalam keamanan, kenyamanan, dan keselamatan. Indikatornya adalah sarana dan prasarana serta moda transportasi angkutan umum, kondisi jaringan jalan dan estimasi jarak dan waktu tempuh. Metode pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

4. Analisis Kondisi *Anciliary Service*

Analisis kondisi *anciliary service* bertujuan untuk mengidentifikasi informasi wisata dan jenis media informasi serta promosi. Metode y pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.



Gambar 1. Kerangka Analisis

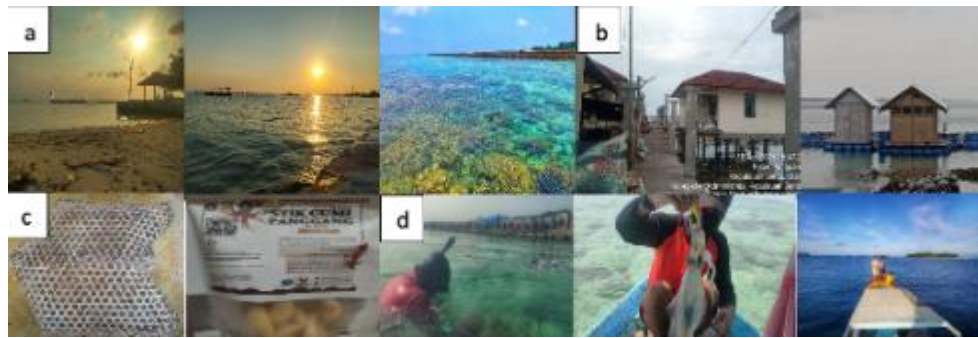
HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Bahari di Pulau Panggang

Pulau Panggang merupakan salah satu pulau permukiman yang berpotensi sebagai pulau wisata. Berdasarkan hasil identifikasi potensi yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan masyarakat, fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata di Kepulauan Seribu. Adapun potensi wisata bahari di Pulau Panggang berdasarkan atraksi wisata, aksesibilitas, amenities dan ancillary service secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

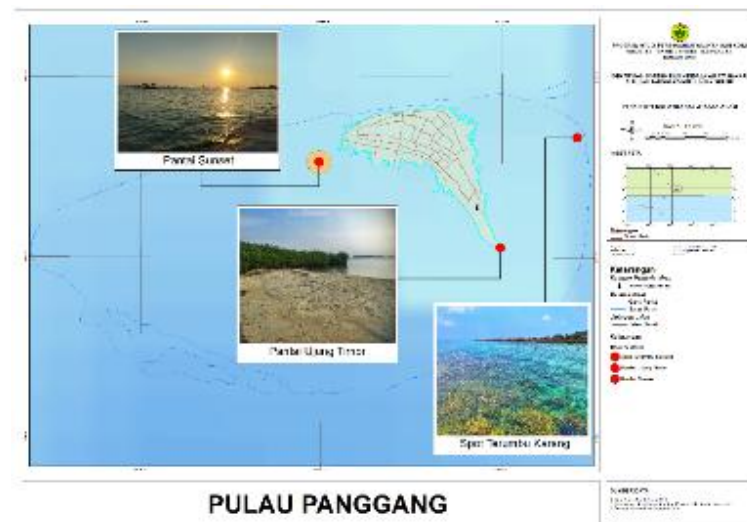
Atraksi Wisata

Atraksi mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan dengan potensi wisata bahari di Pulau Panggang. Komponen dalam atraksi wisata terbagi menjadi 4 (empat) diantaranya: wisata alam, wisata buatan, wisata budaya dan kegiatan wisata.

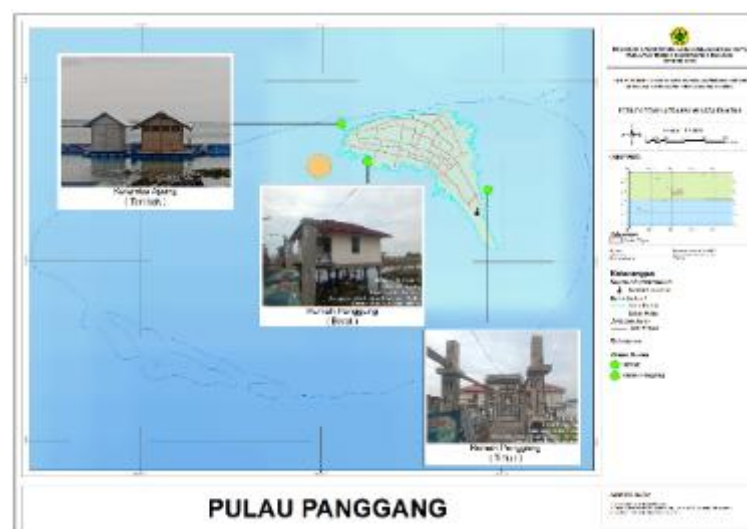


Keterangan: Wisata alam (a) pantai pasir tanjong timor, pantai sunset, terumbu karang, Wisata buatan (b) rumah panggung, keramba apung, Wisata budaya (c) alat tangkap nelayan tradisional (bubu), kuliner khas pulau panggang (stik cumi), Kegiatan wisata (d) snorkel dan diving, memancing, dan jelajah pulau.

Gambar 3. Atraksi Alam, Buatan, dan Wisata di Pulau Panggang



Gambar 4. Peta Sebaran Atraksi Wisata Alam



Gambar 5. Peta Sebaran Atraksi Wisata Buatan



Gambar 6. Peta Sebaran Kegiatan Wisata

Amenitas

Amenitas mencakup segala fasilitas dan layanan yang memungkinkan wisatawan untuk menginap, makan, bersantai, dan melakukan aktivitas lainnya selama berada di lokasi.



Keterangan: (a) toilet umum, (b) pos keamanan, (c) puskesmas, (d) masjid, (e) ATM, (f) TPS, (g) jaringan listrik, (h) jaringan internet

Gambar 7. Amenitas Wisata di Pulau Panggang



Gambar 8. Peta Sebaran Amenitas

Aksesibilitas

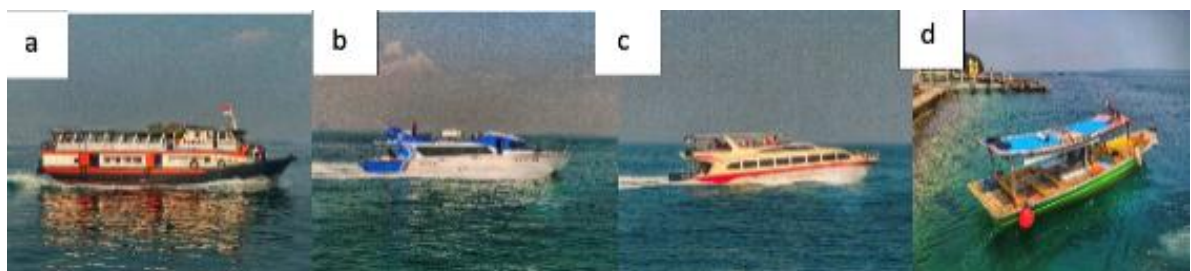
Aksesibilitas berperan langsung dalam menentukan kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi. Dalam konteks wisata bahari di Pulau Panggang, aksesibilitas mencakup jarak tempuh, waktu tempuh dan ketersediaan transportasi. Pulau ini dapat diakses dari daratan utama Jakarta, terutama dari dermaga Kali Adem (Muara Angke) dan Marina Ancol sebagai titik keberangkatan utama wisatawan menuju Kepulauan Seribu.

Jarak tempuh dari Jakarta ke Pulau Panggang secara garis lurus berkisar antara 45 hingga 55 kilometer. Waktu tempuh menuju Pulau Panggang bervariasi tergantung pada titik keberangkatan dan jenis moda transportasi laut yang digunakan. Secara umum, terdapat dua titik utama keberangkatan menuju Pulau Panggang, yaitu Dermaga Kali Adem (Muara Angke) dan Dermaga Marina Ancol.

Dari Dermaga Kali Adem (Muara Angke) moda transportasi digunakan dari adalah kapal kayu tradisional atau kapal penumpang reguler dan Kapal dishub. Waktu tempuh dari Kali Adem ke Pulau Panggang berkisar antara 2,5 – 3 jam untuk kapal tradisional, sedangkan untuk kapal dishub 1,5-2 jam, tergantung pada kecepatan kapal, kondisi cuaca, dan tinggi gelombang. Kapal tradisional hanya sekali keberangkatan di pagi hari, sekitar pukul 07.00-08.00 WIB, sedangkan untuk kapal dishub keberangkatan pagi hari berkisar 08.00-09.00 WIB. Oleh karenanya, wisatawan diharapkan tiba sebelum Jam 07.00 WIB untuk tidak tertinggal kapal, karena jika tertinggal maka penumpang menunggu di esok harinya.

Dari Marina Ancol moda transportasi yang tersedia adalah kapal cepat (*speed boat*), dengan waktu tempuh yang lebih singkat, yaitu sekitar 1,5-2 Jam, Namun, biaya perjalanan dari Marina Amcol umumnya lebih mahal dan layanan ini lebih sering digunakan untuk paket wisata atau perjalanan kelompok tertentu. Keberangkatan biasanya di pagi hari, sekitar pukul 08.00-09.00 WIB, sehingga wisatawan diharapkan tiba sebelum jam 08.00 WIB untuk tidak tertinggal kapal, karena jika tertinggal maka penumpang menunggu di esok harinya.

Ketersediaan transportasi merupakan aspek krusial dalam mendukung kelancaran kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Dalam konteks Pulau Panggang, akses transportasi yang tersedia saat ini masih mengandalkan moda laut sebagai satu-satunya jalur utama, mengingat pulau ini tidak terhubung oleh jalur darat atau udara yang dapat dilihat secara lebih jelas pada Gambar 9.



Keterangan: (a) kapal tradisional, (b) kapal dishub, (c) speed boat, (d) ojek antar pulau

Gambar 9. Aksesibilitas Laut di Pulau Panggang



Gambar 10. Peta Sebaran Aksesibilitas

Ancillary Service

Ancillary services atau layanan penunjang merupakan bagian penting dari system kepariwisataan yang mendukung kegiatan wisata secara tidak langsung. Dalam konteks wisata bahari di Pulau Panggang, kemudahan akses terhadap informasi merupakan salah satu aspek penting.

- a. Kemudahan Memperoleh Informasi Wisata
Pulau Panggang sebagai bagian dari wilayah administratif Kepulauan Seribu memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses informasi pariwisata bahari. Kemudahan memperoleh informasi merupakan bagian dari *ancillary service* yang mendukung kenyamanan dan kelancaran perjalanan wisatawan. Salah satu potensi utama adalah adanya ketertarikan masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata digital meskipun masih bersifat informal, seperti melalui media sosial atau komunikasi langsung lewat aplikasi pesan.
- b. Kemudahan Memperoleh Informasi Wisata
Dengan berkembangnya infrastruktur jaringan internet di pulau-pulau kecil, Pulau Panggang memiliki peluang besar untuk membangun titik Wi-Fi gratis di ruang publik yang juga bisa menjadi media promosi informasi wisata lokal. Jenis media informasi dan promosi wisata bahari di Pulau Panggang melalui media daring berupa Tiktok dan Instagram khusus Kepulauan Seribu dan Pulau Panggang.

Tabel 1. Potensi Wisata Bahari di Pulau Panggang

No	Komponen	Potensi Wisata
1.	Atraksi Wisata	Keindahan alam laut, <i>sunset</i> , terumbu karang, dan <i>spot snorkeling</i> dan atraksi budaya lokal
	• Wisata Alam	Pantai pasir tanjong timor, pantai sunset, dan terumbu karang
	• Wisata Buatan	Rumah Panggung dan keramba apung
	• Wisata Budaya	Tradisi nelayan, dan kuliner lokal
	• Kegiatan Wisata	Memancing, <i>island hopping</i> , snorkeling dan diving
2.	Amenitas	Tersedia warung, masjid, toilet umum, pos keamanan, puskesmas, ATM, TPS, jaringan listrik dan intenet

No	Komponen	Potensi Wisata
3.	Aksesibilitas	Lokasi strategis di Kepulauan Seribu, dapat dijangkau dari Muara Angke
	Ancillary Services	Kemudahan memperoleh informasi wisata, Jenis media informasi dan promosi
4.	• Informasi Wisata	Potensi pembuatan platform digital wisata, media sosial promosi, serta papan informasi wisata laut
	• Pelayanan Pendukung	Potensi pelibatan masyarakat dalam penyediaan jasa pemandu lokal, pusat oleh-oleh, reservasi terpadu

Kendala Wisata Bahari di Pulau Panggang

Pulau Panggang memiliki karakteristik unik dalam lanskap sosial, budaya ,dan lingkungan bahari. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang mencakup komponen-komponen 4A tersebut. Adapun kendala Wisata Bahari berdasarkan atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas dan *ancillary services* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kendala Wisata Bahari di Pulau Panggang

No	Komponen	Kendala
	Atraksi Wisata	
	• Wisata Alam	Kualitas terumbu karang sebagian rusak, keterbatasan perlindungan kawasan konservasi laut
1.	• Wisata Buatan	Minimnya pengembangan sarana buatan seperti spot foto, taman tematik, dan dermaga apung
	• Wisata Budaya	Kegiatan budaya kurang terpromosikan, belum ada kalender event tahunan yang menarik wisatawan
	• Kegiatan Wisata	Aktivitas wisata bahari belum terorganisir secara profesional, peralatan terbatas, pemandu minim
2.	Amenitas	• Fasilitas umum seperti toilet, tempat bilas, tempat istirahat kurang memadai dan tidak terawat. • Keterbatasan pilihan kuliner lokal, tempat makan belum standar kebersihan dan pelayanan
3.	Aksesibilitas	• Jadwal kapal tidak pasti, minimnya informasi jadwal dan rute, belum tersedia transportasi darat internal. • Dermaga kurang representatif sebagai pintu masuk utama wisatawan
	Ancillary Services	
4.	• Informasi Wisata	Tidak tersedia pusat informasi wisata, media informasi digital minim, papan informasi tidak lengkap
	• Pelayanan Pendukung	Belum ada layanan reservasi terpadu, promosi wisata masih sporadis, SDM lokal belum terlatih baik

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Panggang memiliki beragam potensi wisata bahari yang dapat dikembangkan, terutama dari aspek sumber daya alam dan budaya lokal. Keindahan ekosistem laut seperti terumbu karang, pantai berpasir putih, serta kegiatan bahari seperti snorkeling dan memancing menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, potensi wisata budaya yang tercermin dari kehidupan masyarakat pesisir dan kearifan

lokal juga memperkaya pengalaman wisata. Letaknya yang strategis di Kepulauan Seribu dan keberadaan Kawasan konservasi menjadikan Pulau Panggang memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan.

Meski memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata bahari di Pulau Panggang masih menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangan wisata. Kendala utama meliputi terbatasnya aksesibilitas dan transportasi laut yang belum terintegrasi, minimnya fasilitas penunjang wisata. Selain itu, rendahnya kapasitas SDM pariwisata, keterbatasan promosi, serta lemahnya regulasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi hambatan dalam mendorong pengembangan wisata bahari yang optimal. Permasalahan lingkungan akibat sampah laut dan degradasi ekosistem juga menjadi tantangan serius yang perlu diatasi secara kolaboratif.

SARAN

Untuk mengoptimalkan potensi wisata bahari di Pulau Panggang, pemerintah daerah bersama masyarakat dan pelaku usaha perlu melakukan pemetaan potensi secara lebih terstruktur dan menyusun strategi pengembangan berbasis karakteristik lokal. Upaya ini diwujudkan melalui pelatihan masyarakat sebagai pemandu wisata, pengembangan wisata edukasi dan ekowisata, serta pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari atraksi wisata. Selain itu, perlu dikembangkan sistem informasi dan promosi digital yang menjangkau pasar wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam rangka mengatasi kendala yang ada, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan melakukan perbaikan infrastruktur transportasi laut, penyediaan sarana pendukung wisata yang memadai, dan penguatan regulasi pariwisata berbasis lingkungan. Program pelatihan SDM, peningkatan kapasitas kelembagaan lokal, serta integrasi perencanaan pariwisata dengan pelestarian lingkungan harus menjadi prioritas. Perlu juga dibentuk forum koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mewujudkan pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Kepulauan Seribu. (2024). *Kecamatan Kepulauan Seribu Utara Dalam Angka 2024*. Kabupaten Kepulauan Seribu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Seribu.
- Bupati Kabupaten Kepulauan Seribu. (2023). *Rencana Strategis Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Utara Tahun 2023-2026*. Sub Bappenda Kepulauan Seribu.
- Darsoprayitno, S. (2002). *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata*. Bandung: Angkasa.
- Direktorat Jenderal Pariwisata Republik Indonesia. (2004). *Pedoman Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Gubernur DKI Jakarta. (2012). *Peraturan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta Tahun 2030*. DCKTRP.
- Gubernur DKI Jakarta. (2022). *Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No 31 Tahun 2022 Tentang Rencana Detail Tata Ruang DKI Jakarta 2022*. DCKTRP.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Menteri Kelautan dan Perikanan. (2021). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Tahun 2021 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) Provinsi DKI Jakarta*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Nuraisyah, S. (2020). *Pengembangan Wisata Religi di Situ Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia Repository.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- Pendit, N.S (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Yogyakarta: Pradnya Paramita.
- Steele, P. (1995). Ecotourism: An Economic Analysis. *Journal of Sustainable Tourism*, 3(1), 29–44. <https://doi.org/10.1080/09669589509510706>
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar- Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- White, K.J. (1994). Tourism and the Antarctic Economy. *Annals of Tourism Research*, Vol. 2, No. 2, 245-268. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)90043-4](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)90043-4)
- Yanuadi, A., Mulyawati, L. S., & Dewi, I. K. (2024). Characteristics of Ketapang Urban Aquaculture as a Tourism Destination in Tangerang Regency, Banten Province. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 19(2), 52-69.
- Yoeti, O.A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.